

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan media audio visual yang menggabungkan berbagai gambar menjadi satu kesatuan, film mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan makna melalui media yang kemudian dikemas ke dalam unsur pendukung lain nya yang menjadikan film sebagai wadah interpretasi (Alfathoni & Manesah, 2020). Realitas kehidupan sosial budaya masyarakat divisualisasikan dengan baik agar pesan yang ingin disampaikan melalui film dapat ditafsirkan dengan sebaik mungkin. Film sebagai medium cerminan realitas yang dapat mempengaruhi cara penonton memandang budaya. Representasi tidak hanya membentuk, tetapi juga merefleksikan, dan menghidupkan kembali realitas ke dalam visualisasi berdasarkan dengan kode-kode, budaya, dan ideologi yang dibentuk oleh pembuat film yang bertujuan untuk menyampaikan makna kepada masyarakat selaku pemangku realitas budaya.

Film menjadi wadah realisasi visualisasi realitas yang efektif dalam menjaga tataran nilai sosial, tradisi adat dan kebudayaan di suatu kelompok. Menurut Graemer, film tidak hanya sebagai representasi dari realitas, melainkan sebagai medium ekspresi yang menyampaikan realitas melalui visualisasi, menghidupkan kembali realitas tanpa mengubah realitas (Pertiwi et al., 2022). Film dapat mengungkapkan kode-kode budaya yang terkandung di dalamnya sebagai identitas budaya dengan menyajikan nilai kebudayaan.

Suku Batak merupakan etnis budaya di Indonesia yang terdiri dari Batak Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Angkola, dan Pakpak. Suku Batak Toba berasal dari Tanah Batak yang berpusat di *pusuk buhit* yang menjadi tempat penduduk asli Provinsi Sumatera Utara (Nainggolan et al., 2024). Batak Toba mempunyai sistem sosial dan nilai kekerabatan, kekeluargaan, nilai-nilai hidup, relasi sosial dan adat istiadat dalam berbudaya. Suku Batak Toba memiliki sembilan nilai-nilai yang menjadi dasar pedoman dalam berperilaku di kehidupan sosial budaya serta adat istiadat di kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai tersebut adalah kekerabatan, kepercayaan, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon*, hukum (*patik dohot uhum*), pengayoman dan konflik.

Keluarga batak toba mempunyai aturan yang menjadi ciri khas penting untuk mengetahui peran dan fungsi setiap anggota keluarga (Parinduri & Haryati, 2022). Dalam sistem keluarga, suku batak toba menganut sistem patrilineal, marga didapatkan melalui garis keturunan ayah. Marga merupakan aspek sangat penting dalam adat batak toba yang menjadi identitas setiap keluarga dalam suku batak toba. Kemudian keluarga batak toba dalam adat diatur oleh sistem *dalihan na tolu*, *dalihan na tolu* merujuk pada tiga generasi dalam keluarga batak toba yaitu orang tua, anak, dan cucu, sehingga antar generasi dalam keluarga batak terjaga keharmonisan dan solidaritasnya.

Terdapat tiga pilar posisi utama dalam *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* (Gaol, 2024). *Dalihan Na Tolu* menjadi acuan dasar yang mengatur peran sosial, relasi, dan kekeluargaan dan penyelesaian sebuah konflik dalam keluarga batak toba. *Dalihan na tolu* mengatur kedudukan hubungan dalam

keluarga batak toba, seperti kedudukan suami, istri dan keluarga pihak suami/istri, hal tersebut akan menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, dan saling menjaga antar keluarga.

Di segala aspek kehidupan masyarakat batak toba, keluarga batak toba sangat menjunjung tinggi tradisi adat istiadat mereka yang sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan. Akan tetapi, dalam merealisasikan nilai-nilai tradisi adat batak toba tidaklah mudah, keluarga sering kali mengalami tantangan dan konflik. Tantangan dan konflik di keluarga batak toba dalam merealisasikan tradisi muncul ketika adanya perbedaan pendapat antara anggota keluarga, akumulasi beban biaya dan tanggung jawab besar yang harus ditanggung oleh keluarga serta pertimbangan melakukan tradisi dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Disatu kondisi, keluarga batak toba tentunya ingin menjaga dan melestarikan adat istiadat batak toba di keluarga mereka sebagai orang batak akan tetapi perlunya mereka melakukan pertimbangan keputusan karena anggaran yang dikeluarkan cukup besar dengan tradisi yang menyangkut identitas keluarga mereka. Tradisi atau upacara kebudayaan merupakan pilar kehidupan yang tidak bisa terlepas bagi kehidupan masyarakat batak toba (Saragi, 2020).

Suku batak toba memiliki sistem kebudayaan yang sangat terikat dengan adat istiadat dan tradisinya. Norma-norma keharusan dan nilai-nilai tradisional dibentuk melalui adat istiadat sebagai nilai normatif bagi keluarga batak toba dalam upaya mereka mempertahankan dan mensejahterakan kehidupan mereka dari kemungkinan tantangan-tantangan baik spiritual maupun material. Kepatuhan dan keyakinan yang melekat di masyarakat batak toba yang mendorong mereka untuk

berbondong-bondong melaksanakan pesta adat untuk keluarga mereka, tradisi adat istiadat sangat melekat pada segala aspek kehidupan keluarga masyarakat batak toba. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat batak toba, dimana masih sering terjadi bahwa implementasi pesta adat batak toba terkadang masih menjadi ruang aktualisasi perlombaan antar sesuku. Sejak dahulu, upacara adat istiadat bertujuan untuk menyatukan keluarga, menunjukkan solidaritas, dan menunjukkan makna religius terutama melalui penyediaan makanan dan minuman. Aktualisasi tradisi adat istiadat batak toba umumnya menjadi pilihan dan kesepakatan antar keluarga bukan beban adat ataupun kewajiban adat yang harus dilaksanakan, seiring berjalannya waktu (Firmando, 2022).

Tradisi adat istiadat sering digunakan sebagai ajang untuk menunjukkan status sosial dan gaya konsumtif yang membuat terkesan berat bagi banyak keluarga, yang dimana secara tidak langsung menjadi sebuah kewajiban adat yang mendasar. Upacara tradisi adat batak toba menjadi sebuah sarana wajib bagi masyarakat batak toba untuk mereka menunjukkan keberhasilan mereka memperoleh *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* di hadapan kerabat dan sesukunya. *Hamoraon* merujuk pada kekayaan materi (harta), *hagabeon* merujuk pada keberhasilan mempunyai keturunan (terutama keturunan laki-laki sebagai penerus identitas marga), dan *hasangapon* artinya kehormatan, kemuliaan atau status sosial keluarga yang tinggi (Silaban et al., 2026). Masyarakat batak toba berspektif bahwa keluarga batak toba dipandang berhasil atau sejahtera dalam hidupnya ditentukan oleh keberhasilan mereka dalam meraih falsafah *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*.

Tradisi mangongkal holi lebih menekankan pada solidaritas, kasih, penghormatan dan kehormatan yang berdasarkan dengan prinsip *dalihan na tolu* kian berubah menjadi kegelisahan, implementasi nilai tradisi adat istiadat melalui pesta adat batak toba menjadi sarana aktualisasi status sosial keluarga batak toba. Tolak ukur yang menjadi penilaian pada pelaksanaan pesta adat yang meriah menjadi sebuah kewajiban sosial bagi keluarga batak toba yang meyangkut pada kehormatan sosial atau status sosial keluarga mereka. Keluarga akan menerima *hasangapon* yang lebih tinggi sebagai hasil dari tradisi mangongkal holi yang meriah yang mereka lakukan (Putri, 2020).

Dalam budaya batak toba, penghormatan luar biasa yang dilakukan oleh keluarga kepada arwah leluhurnya merupakan tradisi mangongkal holi, dengan membangun tugu yang sangat megah untuk leluhurnya. Keluarga batak toba rela mengeluarkan biaya yang besar untuk menghormati dan memberikan penghormatan kepada leluhur mereka. Orang batak toba mempercayai bahwa dengan menghormati leluhur mereka, maka mereka akan menerima berkat atas segala usaha dan kehidupan mereka (Situmorang, 2021). Suku Batak Toba sangat menghormati dan mengayomi keluarga mereka, hal ini dapat dilihat dari kegigihan yang dilakukan oleh masyarakat batak toba untuk kerabat dan keluarga mereka.

Dalam suku batak toba, nilai keluarga ini lebih menekankan pada aspek kehormatan, penghormatan, solidaritas antar kerabat, nilai moral dan sistem adat istiadat dalam berbudaya. Adat istiadat, identitas budaya dan norma budaya dalam keluarga ini diturunkan dari generasi ke generasi oleh leluhur mereka, orang tua dan kakek nenek (nenek moyang) berperan penting dalam sistem kekeluargaan batak.

Hingga saat ini tradisi mangongkal holi masih dilestarikan oleh masyarakat batak toba yang turun temurun diturunkan antar generasi. Tradisi mangongkal holi menunjukkan bahwa masyarakat batak toba berhubungan erat dengan kepercayaan leluhur dan struktur sosial batak toba, dimana penghormatan kepada leluhur direalisasikan melalui ritual kolektif sebagai identitas pelestarian budaya dalam ruang lingkup keluarga batak toba (Sinaga, 2025). Cerminan bahwa kuatnya sistem kekerabatan masyarakat batak toba yang masih terjaga keharmonisan antar generasinya hingga saat ini.

Film menjadi media refleksi realitas sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat (Asri, 2020). Film sebagai respons atas kegelisahan yang muncul dari keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Kini film sudah menjadi medium refleksi, film memvisualisasikan identitas dan realitas sosial keluarga dalam salah satu suku di Indonesia yaitu suku batak toba. Representasi visualisasi bentuk nyata realitas keluarga batak toba ini diimplementasikan melalui cerminan nilai tradisi dan adat istiadat yang didukung oleh sinematografi cerita, musik, tradisi, nilai adat budaya dan simbol yang merefleksikan identitas budaya.

Dengan realitas sosial kehidupan keluarga batak toba terkait dengan nilai keluarga batak toba melalui tradisi mangongkal holi sebagai respon kegelisahan terhadap persoalan yang terjadi di dalam keluarga, beban adat dan pelestarian identitas budaya lintas generasi. Muncul film yang mengangkat persoalan keluarga batak toba yang sering terjadi yaitu film "*Tulang Belulang Tulang*". Film persoalan keluarga batak toba yang sering terjadi yaitu film "*Tulang Belulang Tulang*". Film yang mengangkat tema budaya batak toba rilis pada 26 September 2024 karya

Sammaria Sari Simanjuntak yang berdurasi kisar 95 menit. Film bergenre komedi petualangan (*road trip*) keluarga yang merealisasikan tradisi adat istiadat ditanah adat.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotik yang dikembangkan oleh John Fiske untuk menganalisis film *Tulang Belulang Tulang*, John Fiske mengembangkan teori semiotika tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) dengan tiga level pengkodean pemaknaan yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi yang digunakan peneliti untuk menganalisis unsur nilai keluarga yang terkandung dalam tradisi *mangongkal holi* yang direpresentasikan melalui film *Tulang Belulang Tulang*. Semiotik John Fiske mempelajari bagaimana tanda-tanda dilihat dari sistem tanda serta bagaimana makna diartikan dan dibentuk oleh masyarakat (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Berfokus pada kajian sinematografi tradisi nilai keluarga batak toba yang direpresentasikan melalui simbol-simbol atau tanda dalam film *Tulang Belulang Tulang* yang akan dilihat pada sudut pandang perfilm annya.

Penelitian ini melihat bahwa saat ini industri perfilm an tidak hanya sebagai media penghibur yang menyenangkan penontonnya, akan tetapi film berupaya memberikan respon terhadap realitas sosial yang terjadi didalam masyarakat, sehingga film dapat berkontribusi melestarikan, mengembangkan dan mengeksplorasi budaya ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan wawasan, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang makna nilai keluarga dalam tradisi mangongkal holi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait dengan film *Tulang Belulang*

*Tulang* yang merepresentasikan nilai keluarga batak toba melalui tradisi *mangongkal holi* sebagai respon terhadap persoalan keluarga batak toba yang masih sering terjadi.

Persoalan keluarga ini muncul karena adanya tantangan dan konflik beban adat yang menjadi sebuah kewajiban bukan kesepakatan bagi orang batak toba yang menyangkut pada aspek kehormatan dan penghormatan status sosial keluarga batak toba, upaya masyarakat batak toba melestarikan dan mempertahankan identitas keluarga dan budaya mereka dilintas generasi. Objek dalam penelitian ini adalah nilai keluarga batak toba dalam tradisi *mangongkal holi* dalam film dengan menggunakan studi dokumentasi.

Penelitian ini merujuk pada dua penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Primus Mateus Sianturi, Joyo N.S. Gono dan Muhammad Bayu Widagdo (Sianturi, & Gono, 2024), dengan judul “Representasi Nilai Budaya Batak Toba Dalam Film NgeriNgeri Sedap” yang menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai budaya batak toba yang direpresentasikan ke dalam film “Tulang Belulang Tulang” dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, teori relativisme budaya Ruth Benedict. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan semiotika dengan menggunakan metode simak-catat sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa film “Ngeri-Ngeri Sedap” ini merepresentasikan nilai-nilai budaya batak melalui 21 adegan yang telah dipilih dan disesuaikan

dengan 9 nilai budaya batak. Bentuk representasi nilai budaya batak ini di tunjukan dengan 3 cara yaitu, adat istiadat, figure dan konflik.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Queen Syeba Sinaga dan Malan Lubis (Sinaga & Lubis 2025) dengan judul “Kajian Semiotika Tradisi Mangongkal Holi Dalam Film “Tulang Belulang Tulang”” dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Tujuan dari kajian ini adalah untuk membongkar makna *denotasi* (makna harfiah), *konotasi* (makna tersirat), dan *mitos* (ideologi tersembunyi) yang ada dalam visualisasi film. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi non-partisipan yang berfokus pada analisis konten visual-audio. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam film “Tulang Belulang Tulang” terdapat 9 data *denotasi*, *konotasi* dan *mitos* yang berbentuk nonverbal.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan penelitian kedua yang memiliki subjek penelitian yang sama dengan analisis yang berbeda dengan peneliti. Penelitian ini berfokus pada representasi nilai keluarga batak toba melalui tradisi *mangongkal holi* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengetahui pemaknaan nilai keluarga dalam tradisi adat batak toba berdasarkan sistem tanda pengkodean tiga level. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengetahui secara mendalam bagaimana nilai keluarga batak toba direpresentasikan melalui tradisi *mangongkal holi* pada film “Tulang Belulang Tulang”?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Film Tulang Belulang Tulang merepresentasikan Nilai Keluarga Batak Toba melalui Tradisi Mangongkal Holi sebagai respon terhadap persoalan keluarga, beban adat, dan pelestarian identitas budaya lintas generasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film Tulang Belulang Tulang merepresentasikan nilai keluarga melalui tradisi Mangongkal Holi sebagai respon terhadap persoalan keluarga batak toba, beban adat, dan pelestarian identitas budaya pada lintas generasi?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dengan moral yang melekat pada keluarga batak toba yang dipengaruhi oleh adat istiadat batak toba dalam kehidupan dan relasi sosial mereka. Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap tantangan-tantangan keluarga batak toba, beban adat dan bagaimana keluarga dalam suku batak toba menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka lintas generasi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan sumber rujukan dan ilmu bagi peneliti lain sebagai tambahan informasi pendukung atau menjadi perbandingan dengan penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan keluarga dan tradisi adat istiadat batak toba.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak bahwa film Tulang Belulang Tulang merupakan sebagai respon terhadap persoalan keluarga, beban adat, dan pelestarian identitas budaya dilintas generasi yang terdapat didalam keluarga batak toba. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pesan moral dan insight, sudut pandang, bagi penelitian lain.